



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Stereotip Komunikasi Antarbudaya di Wilayah Transmigrasi Luwu Timur

Arianto^{1*}

¹Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar - Indonesia

*Korespondensi: arianto0773@gmail.com dan arianto@unhas.ac.id

Abstrak

Stereotip dalam komunikasi antarbudaya berfokus pada penilaian suatu kelompok budaya yang berbeda dengan kelompok budaya lainnya. Stereotip memainkan fungsinya sebagai pengetahuan membantu untuk mengorganisir pemahaman terhadap kelompok budaya tertentu, seperti etnis Jawa dan etnis Bali di wilayah transmigrasi. Tujuan penelitian adalah memberikan gambaran kategorisasi stereotip etnis Jawa atas etnis Bali, dan sebaliknya di wilayah transmigrasi Kecamatan Tomoni Timur di Luwu Timur. Diharapkan bermanfaat memberikan konsepsi pengetahuan perbedaan stereotip, sikap, dan perilaku untuk terjalannya komunikasi antarbudaya yang harmonis antar etnis. Hasil temuan penelitian ini adalah kategori stereotip etnis Jawa atas etnis Bali di wilayah transmigrasi Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan mencakup kategorisasi stereotip menurut etnis Bali atas etnis Jawa, yaitu: pertama, kategori kepribadian, meliputi: sabar, santun, tertutup, lamban, dan individual. Kedua kategori interaksi, meliputi: toleran dan mudah adaptasi. Ketiga kategori perilaku, meliputi: rajin bekerja, perantau dan sulit berinteraksi awal. Kemudian kategori stereotip etnis Jawa atas etnis Bali yaitu pertama, kategori kepribadian, meliputi: kasar dan arogan. Kedua, kategori interaksi, meliputi: toleran. Ketiga kategori perilaku, meliputi: tradisional, senang berkelompok, ikatan kekeluargaan kuat dan gemar sabung ayam. Kategori stereotip mereka ini sebagai hasil adaptasi dari kelompok etnis mereka melalui komunikasi antarbudaya maupun hasil dari pengalaman di dalam diri individu.

Kata Kunci : Stereotip, Komunikasi Antarbudaya, Etnis, Transmigrasi

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Kehidupan bernegara Indonesia di Era reformasi memiliki tujuan menciptakan demokrasi di seluruh aspek kehidupan bangsa dan bernegara. Indonesia memiliki keragaman etnis atau budaya. Keragaman budaya tersebut menimbulkan fenomena sosial yang menarik, berupa keragaman budaya, tercermin dalam bahasa, struktur sosial, struktur ekonomi, norma-norma, interaksi sosial, pemikiran, maupun agama yang berbeda-beda. Keharmonisan multikultural, sosial, dalam kehidupan bermasyarakat.

Keragaman etnis di Indonesia, menjadikan sebagian besar masyarakat sangat sulit untuk memahami karakteristik dari masing-masing etnis secara mendetail dan terperinci. Namun demikian, sebagai masyarakat yang tidak bisa tidak berkomunikasi dalam ikatan interaksi berupaya memproduksi dan mereproduksi budaya melalui komunikasi. Serta untuk mempertimbangkan informasi yang

diterima, baik itu melalui keluarga, teman dan lingkungan sekitar, seseorang memerlukan pengkategorisasian dan penyamarataan, terkadang menyandarkan diri pada stereotip (Martin dan Nakayama, 2007: 189). Identitas etnik merupakan pembeda yang bersifat primordial yang seringkali digunakan untuk menetapkan asosiasi pada kelompok tertentu.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial, yang dapat memunculkan kesalahpahaman antara individu maupun kelompok, sehingga persepsi masing-masing menimbulkan stereotip. Padahal dalam komunikasi dan interaksi antar kelompok budaya, data atau informasi mengenai lawan interaksi menjadi penting terutama meminimalkan stereotip antara budaya yang melakukan kegiatan berkomunikasi. Stereotip kelompok beda budaya dalam suatu kehidupan mempertimbangkan informasi berlimpah yang diterima, baik itu lewat keluarga, teman dan lingkungan sekitar, manusia memerlukan pengkategorisasian dan penyamarataan, yang terkadang menyandarkan diri pada stereotip (Martin dan Nakayama, 2007: 189).

Persepsi stereotip pada diri seseorang merupakan suatu penilaian normal, sebagai individu yang selalu memproduksi dan mereproduksi pesan. Permasalahannya terjadi perbedaan kualitas pengetahuan individu dalam memandang suatu kelompok. Kurangnya pengetahuan dengan hanya berbekal stereotip yang bisa didapat dari media, keluarga ataupun teman sebaya (Martin dan Nakayama, 2007: 189-190), kemudian membuat kesimpulan terlalu dini mengenai seseorang dengan menghakimi dan menilai sebagai anggota dari kelompok tertentu dengan sifat-sifat tertentu.

Pemahaman stereotip, menurut Lippmann (1922: 1-16), adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan sebenarnya. Selanjutnya, Lippman berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera. Gambaran tentang keadaan lingkungan itulah yang menentukan apa yang seseorang lakukan. Dengan demikian, tindakan-tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuatnya sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain. (Rosihan, 2012)

Stereotip dalam komunikasi antarbudaya berfokus pada bagaimana suatu kelompok budaya berbeda dengan kelompok budaya lainnya (Martin dan Nakayama, 2007: 81), dengan mempelajari interaksi dan pemrosesan informasi antar kelompok budaya di mana stereotip memainkan fungsinya sebagai pengetahuan (*knowledge*) yang membantu untuk mengorganisir pemahaman terhadap kelompok budaya tertentu tanpa harus menguras banyak energi ketika bertemu secara langsung (Martin dan Nakayama, 2007: 193), sehingga menjadikan tema stereotip merupakan bagian dari bahasa sehari-hari yang sering tidak disadari (Nelson, 2009: 9). Stereotip dianggap sebagai pengkategorisasian yang sederhana pada suatu level abstraksi yaitu antarkelompok, sehingga stereotip merupakan persepsi yang multak dari kelompok. Semua kategorisasi tersebut di dasarkan pada pada suatu interaksi diantara data stimuli dan bekal pengetahuan, ditambah dengan motif, tujuan serta kebutuhan dari orang yang mempresepsi (*perceiver*) (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 74).

Stereotip suatu bentuk kategorisasi yang kompleks, yang secara mental mengatur pengalaman dan menuntun sikap pada suatu kelompok orang tertentu. Sehingga hal tersebut menjadi alat yang mengatur gambaran ke dalam kategori bersifat tetap dan sederhana, digunakannya untuk mewakili seluruh kumpulan orang-orang. Stereotip dianggap sebagai pengkategorisasian, di Indonesia antara lain dilakukan oleh Sinaga (2010), dikutip dalam Retno, dkk. (2013). Penelitian tersebut meneliti tentang stereotip, prasangka, dan etnosentrisme yang terjadi pada etnis Betawi di Kampung Sawah Pondok Gede Bekasi antara penduduk yang beragama Islam dengan yang beragama Katolik dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kedua kelompok agama tersebut, stereotip maupun prasangka kedua belah pihak cenderung positif satu sama lain, demikian juga dengan sikap etnosentrisme dan gaya

komunikasi yang terbangun antara penduduk dari kedua kelompok agama yang berbeda pada daerah tersebut memiliki dimensi yang positif.

Demikian halnya kajian hasil penelitian stereotip dalam konteks komunikasi antarbudaya. Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Niken Larasati dan kawan-kawan (2014) tentang “Stereotip Pribumi Terhadap Etnis Thionghoa” yang dilakukan secara survey dan memakai paradigma positivistis (dikutip dalam Raharjo, 2004: 26). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang mencoba memperlihatkan bagaimana stereotip yang terbentuk masyarakat pribumi atas etnis pendatang dalam hal ini etnis Thionghoa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Berbeda dengan penelitian “Stereotip Pribumi Terhadap Etnis Thionghoa” yang terkesan hanya melihat stereotip pada permukaan saja, dalam penelitian ini peneliti lebih berusaha memahami stereotip dengan melakukan wawancara mendalam pada subjek penelitian untuk secara khusus melihat stereotip tersebut mengenai pengkategorisasian informasi yang diterima dari teman, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Demikian halnya, penelitian Rosihan (2012), meneliti Stereotipisasi Etnis Pribumi atas Etnis Pendatang dalam suatu studi Stereotip pada Etnis Komerling atas Etnis Jawa: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Martapura di Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan. Hasil penelitiannya menemukan data hasil analisis interpretatif terdapat beberapa stereotip Etnis Jawa yang muncul pada Etnis Komerling diantaranya yaitu Etnis Jawa *norak* atau *katrok*, penakut, dan pendiam. Stereotip yang terbentuk ini tidak dapat dipisahkan dari kepribadian, latarbelakang, dan interaksi atau pengetahuan yang dimiliki seseorang beretnis Komerling. Tema-tema tersebut menjadikan pandangan informan sama atau berbeda dari yang lainnya. Perbedaan-perbedaan dalam memandang Etnis Jawa, di mana hal ini sangat berkaitan erat dengan aspek kepribadian, di mana dalam aspek kepribadian ini menyangkut permasalahan latarbelakang atau pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh para informan.

Dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah transmigrasi bisa dikatakan multikultural ini tentu tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial, dalam hubungan tersebut terkadang terdapat kesalahpahaman antar satu sama lain baik dari individu maupun kelompok, sehingga muncul persepsi masing-masing yang akhirnya akan menimbulkan stereotip masing-masing etnis. Komunikasi sebagai konsekuensi dari hubungan sosial dan interaksi sosial. Selanjutnya, aktivitas komunikasi mengandung tujuan tertentu yang dilakukan secara lisan, tatap muka atau melalui media.

Dalam hal ini, komunikasi bersifat intensional, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Proses komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku, langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media. Proses komunikasi yang berlangsung di antara individu tidak selalu berlangsung mulus dan lancar. Adakalanya pesan yang akan disampaikan tersebut mendapat hambatan sebelum sampai kepada komunikan.

Demikian halnya, lokasi penelitian ini di Kecamatan Tomoni Timur. Sebagai wilayah transmigrasi kabupaten Luwu Timur; kehadiran etnis pendatang, etnis Bali dan Jawa, tersebar di beberapa desa. Wilayah yang awalnya merupakan hutan ini kemudian di jadikan sebagai wilayah program transmigrasi pemerintah pada tahun 1972 dan 1973. Ada beberapa kelompok suku bangsa yang mengikuti program transmigrasi diantaranya kelompok transmigrasi Bali dan Jawa, keseluruhan berjumlah 500 keluarga, tiba di kawasan proyek transmigrasi bernama Kertoraharjo 1. Secara berurutan kedatangan mereka terbagi atas gelombang pertama 150 keluarga, gelombang kedua 100 keluarga, gelombang ketiga 50 keluarga. (Anwar, 2015:35).

Di kecamatan ini pusat interaksi masyarakat dari segala jenis etnis dengan segala budaya yang dibawa masing-masing etnis, sehingga tidak bisa dihindari terjadi suatu bentuk komunikasi antarbudaya. Secara umum, di wilayah kecamatan ini terdapat dua kelompok etnis dominan yaitu etnis pendatang dan pribumi. Etnis pendatang meliputi etnis Jawa dan Bali. Sedangkan untuk etnis Pribumi meliputi dua etnis yang dominan yaitu Bugis dan Toraja dengan dominasi di wilayah masing-masing.

Kini mereka tetap hidup bersama dalam suatu perbedaan budaya. Penduduk Desa Kertoraharjo mayoritas adalah dominan masyarakat Hindu Bali. Aktifitas keagamaan yang paling nampak adalah aktifitas ibadah Hindu ditandai adanya pura desa dan pura-pura keluarga. Minoritas penganut agama lain seperti Islam, kebudayaan Jawa. Kedua kelompok budaya ini sudah saling terikat diantara warganya dan saling berinteraksi cukup intensif. Alasan karena memiliki latar belakang sejarah yang sama dan kondisi yang sama menjadikan etnis Bali (Hindu) dan etnis Jawa (Islam) memiliki hubungan toleransi yang baik. Konsekuensi dari kemajemukan ini akan melahirkan sensitivitas, tak terkecuali dalam kehidupan beragama Islam. Prasangka kerap menjadi pemantik konflik-konflik horizontal, jika tidak dikelola sebagaimana mestinya. Prasangka merupakan penilaian sesuatu atau orang lain hanya berdasarkan pada pemikiran yang prematur sehingga cenderung mengarah pada perilaku buruk.

Kondisi ini melahirkan dinamika komunikasi antarbudaya, baik pendatang maupun pribumi, dan dengan memperhatikan dinamika kasus-kasus etnis yang telah terjadi diberbagai daerah di Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan di kecamatan Tomoni Timur terdapat bentuk-bentuk stereotip yang diproduksi maupun direproduksi diantara etnis yang bukan hanya permasalahan sosial, namun berkaitan dengan permasalahan komunikasi antarbudaya.

Stereotip dalam komunikasi antarbudaya merupakan proses pengkategorian dalam diri sebagai hasil komunikasi antarbudaya maupun hasil dari pengalaman di dalam diri individu kepada atas kelompok budaya tertentu. Stereotip merupakan persepsi yang multak dari kelompok budaya. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengkategorian stereotip etnis budaya Jawa atas budaya Bali maupun sebaliknya di wilayah transmigrasi Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan memahami kategorisasi stereotip etnis budaya Jawa dan etnis budaya Bali. Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum serta diharapkan memberikan keharmonisan antar etnis, khususnya etnis Jawa dan Bali dalam suatu konteks sosial budaya. Pemahaman mengenai stereotip memberikan pengetahuan yang mendalam dalam terjalannya komunikasi antarbudaya yang harmonis antar etnis di wilayah transmigrasi Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan.

Kerangka Teori

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak dapat dipisahkan dari interaksi antar individu. Komunikasi memiliki peranan yang besar pada tindakan interaksi antarindividu maupun kelompok, apalagi ketika adanya perbedaan budaya diantaranya. Pentingnya dan pengaruh dari komunikasi pada perilaku manusia secara bagus ditegaskan oleh Keating (1994: 175) dengan mengatakan bahwa *“communication is powerful: it brings companions to our side or scatters our rivals, reassures or alaets children, and forget consensus or battle lines between us”*. Komunikasi merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk membagi kepercayaan, nilai, ide, dan perasaan, merupakan inti dari semua hubungan manusia.

Komunikasi antarbudaya memiliki tema pokok yang membedakannya dari studi komunikasi lainnya, yaitu perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikatornya, yang disebabkan perbedaan kebudayaan. Konsekuensinya, jika ada dua orang yang berbeda budaya maka akan berbeda pula komunikasi dan makna yang dimilikinya. Setiap budaya memiliki nilai-nilai dan sikap-sikap yang dikomunikasikan kelompok (etnis). Dalam komunikasi antarbudaya selain melihat kedudukan komunikator dan komunikan, juga harus memperhatikan pesan yang ditunjukkan, karena pesan sama dengan simbol budaya masyarakat yang melingkupi suatu pribadi tertentu, bersifat kompleks. Suatu kompleksitas komunikasi antarbudaya, menurut penejelasan Samovar, Porter dan McDaniel dapat membantu dalam memahami komunikasi antarbudaya, berikut ini:

“Intercultural communication occurs when a member of one culture produces a message for consumption by a member of another culture. More precisely, intercultural communication involves interaction between people whose cultural perceptions and symbols systems are distinct enough to alter the communication event.” (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 12)

Merujuk definisi tersebut di atas, komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses terjadinya pertukaran nilai, makna, dan norma-norma diantara individu atau kelompok yang mempunyai latarbelakang budaya yang berbeda, dengan melalui interaksi diantara keduanya (individu ataupun kelompok yang berbeda budaya). Saat dua anggota kelompok budaya yang berbeda bertemu ataupun saling berinteraksi, bertukar simbol atas makna-makna tertentu sehingga komunikasi antarbudaya terjadi.

Penjelasan lainnya, menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1996) menjelaskan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnis, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Hal ini menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya berlangsung dalam suatu konteks budaya yang berbeda untuk mencapai suatu pemahaman bersama. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2005).

Ketika membahas komunikasi antarbudaya dalam pembentukan stereotip maupun isi stereotip, terdapat tiga kemungkinan yang terjadi, yaitu: pertama, stereotip dapat terbentuk sebagai refleksi atas observasi langsung seseorang dari perilaku suatu kelompok; kedua, stereotip dapat berupa refleksi seseorang terhadap harapan dan luasnya teori mengenai bagaimana seseorang berfikir tentang suatu kelompok berperilaku; ketiga, terbentuknya stereotip mungkin juga merupakan kombinasi dari observasi seseorang (data), dan harapan serta pengetahuan (teori) seseorang (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 68). Sebenarnya, hubungan teori kategorisasi diri (*self-categorization*) pada isi stereotip berasal dari pengaplikasian stereotipisasi dan kategorisasi, di mana dalam pendekatannya, teori ini melihat bahwa proses kategorisasi merupakan sebagai suatu yang sentral pada stereotipisasi dan menekankan peran dari *fit* (kecocokan atau kepantasan) dalam proses ini (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 73).

Istilah stereotype atau stereotip pertama kali diperkenalkan oleh Jumalis Lippmann (1992). Ia menggambarkan stereotype sebagai *"The little pictures we carry around inside our head"*, dimana gambaran-gambaran tersebut merupakan skema mengenai kelompok. Budaya atau kelompok tertentu dapat digambarkan dengan ciri-ciri yang sama.

Terminologi stereotip sebenarnya digunakan sejak dahulu yaitu sekitar tahun 1824 untuk menunjukkan pada perilaku yang terbentuk, dan baru pada awal abad ke 20-an, stereotip biasa digunakan untuk menunjukkan pola perilaku yang kaku, berulang-ulang, dan sering mengalami irama (Schneider, 2004: 8). Akan tetapi, istilah stereotip paling banyak digunakan untuk menunjukkan karakteristik yang seseorang aplikasikan pada orang lain atas dasar nasionalisme, etnik, atau kelompok jender mereka. Walter Lippman sampai saat ini dianggap sebagai orang pertama yang merumuskan stereotip dan membahasnya secara ilmiah dalam bukunya, *public opinion*, yang terbit tahun 1922. Sejak itulah, stereotip mendapat tempat dalam literatur ilmu-ilmu sosial, baik sebagai konsekuensi maupun sebagai peramal tingkah laku manusia. Sampai tahun 1986, Cauthen dan koleganya telah menemukan lebih dari 200 artikel tentang stereotip yang dipublikasikan sejak tahun 1926 (Cauthen, Robinson, & Kraus, 1971: 120). (dalam Rosihan, 2012).

Definisi stereotip menurut Lippmann (1922: 1-16) dikutip dalam Rosihan, (2012), stereotip adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhana untuk

mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera. Gambaran tentang keadaan lingkungan itulah yang menentukan apa yang seseorang lakukan.

Dengan demikian, tindakan-tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuatnya sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain. Dengan demikian, stereotip merupakan hasil pikiran mengenai individu tertentu atau cara - cara tertentu dalam melakukan sesuatu. Dalam lingkup antar kelompok, stereotip mencerminkan keyakinan tentang karakteristik anggota kelompok yang dianggap berbeda dari karakteristik anggota kelompoknya. konsepsi mengenai sifat atas suatu golongan yang berdasarkan prasangka subjektif dan sifatnya tidak selalu tepat. Alasan bagi yang memandang munculnya stereotip merupakan suatu yang alami adalah manusia mempunyai kebutuhan psikologi untuk mengkategorikan dan mengklasifikasi, karena sangat mustahil bagi seseorang untuk berusaha mengetahui semua dengan detail atas dunia yang sangat besar, kompleks, dan sangat dinamis (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009). Secara singkat dipahami bahwa stereotip adalah proses kognitif, bukan emosional. Stereotip tidak selalu mengarah pada tindakan yang sengaja dilakukan untuk melecehkan. Seringkali stereotip hanyalah sebuah teknik yang kita gunakan untuk menyederhanakan dalam melihat dunia

Setidaknya terdapat tiga prinsip yang berguna dalam melihat dan mengidentifikasi stereotip, seperti yang dikemukakan oleh Craig McGarty, yaitu: (a) *stereotypes are aids to explanation*, (b) *stereotypes are energy- saving devices*, and *stereotypes are shared group beliefs* (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004). Dikutip dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-stereotype-atau-stereotype/14864>). Prinsip pertama menyiratkan bahwa stereotip yang terbentuk membantu seseorang dalam memahami atau menjelaskan suatu kondisi tertentu. Prinsip yang kedua menyiratkan bahwa stereotip membantu individu dalam usaha seseorang dalam memahami sesuatu. Prinsip ketiga menyiratkan bahwa stereotip terbentuk sesuai dengan penerimaan pandangan atau norma-norma dari kelompok sosial yang dimiliki seseorang.

Hal ini menjelaskan stereotip merupakan suatu bentuk kategorisasi yang kompleks, yang secara mental mengatur pengalaman dan menuntun sikap pada suatu kelompok orang tertentu. Sehingga hal tersebut menjadi alat yang mengatur gambaran ke dalam kategori yang bersifat tetap dan sederhana, di mana digunakannya untuk mewakili seluruh kumpulan orang-orang. Para ahli psikologi seperti Abbate, Boca, dan Bocchiaro (2004: 1192) dikutip dalam (Rosihan, 2012), menawarkan suatu definisi yang lebih formal mengenai stereotip, yaitu *“is cognitive structure containing the perceiver’s knowledge, beliefs, and expectancies about some human social groups”*. Alasan bagi yang memandang munculnya stereotip merupakan suatu yang alami adalah manusia mempunyai kebutuhan psikologi untuk mengkategorikan dan mengklasifikasi, karena sangat mustahil bagi seseorang untuk berusaha mengetahui semua dengan detail atas dunia yang sangat besar, kompleks, dan sangat dinamis (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009: 170).

Demikian pula pandangan Schneider (2004) mengartikan stereotip sebagai *“qualities perceived to be associated with particular groups or categories of people”*. Merujuk penjelasan ini stereotip diartikan sebagai persepsi terhadap kelompok yang mempunyai tingkatan, atau dengan kata lain, stereotip merupakan pandangan atau kepercayaan yang memiliki variasi keakuratan, tergantung sejauh mana individu dalam melihat sifat-sifat pada anggota kelompok tersebut.

Stereotip dalam konteks komunikasi antarbudaya menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi budaya menyediakan sejumlah pesan atau makna-makna pesan bagi seseorang untuk menyebarkannya secara strategis, menyediakan sejumlah motif untuk menjelaskan beberapa perbedaan kelompok, atau sebuah saluran pengalaman sosial seseorang dalam cara-cara yang mendorong beberapa stereotip. Pesan atau makna-makna pesan yang terkategori itu merupakan stereotip yang muncul dari hasil produk sistem berfikir individu dalam kelompok budaya. Hal ini menjelaskan tidak adanya perbedaan

kelompok mungkin memunculkan pertimbangan kategori diri dan sosial lebih pada tingkatan interpersonal dan antarkelompok. Kenyataannya kesamaan kelompok dapat mendorong (stimulate) kebutuhan untuk mengadakan perbedaan diantara mereka sebagai alasan baik yang bersifat peningkatan maupun kekhasan. Suatu kondisi bagi terbentuknya perbedaan secara sangat kuat, dalam hal ini terjadi bias kelompok dalam (ingroup).

Stereotip berkaitan dengan proses kategorisasi. Melalui pengalaman pribadi dan budaya yang merupakan dimensi kepribadian, seseorang menjadi terkait dengan pengklasifikasian orang ke dalam suatu kelompok, sehingga stereotip, dan isi stereotip, merefleksikan suatu hubungan antara sifat atau karakter kepribadian dan pembagian ke dalam kategori sosial. Teori kategorisasi diri (*self-categorization*) merupakan awal untuk membuat terobosan guna menjelaskan berbagai fenomena yang bersifat komunikatif, diantaranya berguna untuk menjelaskan transmisi informasi sosial seperti stereotip (Littlejohn & Foss, 2009: 871-172), di mana *self* dalam komunikasi merupakan proses yang multidimensional pada internalisasi dan tindakan dari perspektif sosial.

Pemahaman konsepsi teori kategorisasi ini melalui proses kognitif paling dasar yang terkait dalam stereotip, yang mana mengenai proses kategorisasi sendiri, dalam Turner dan koleganya menjelaskan secara lengkap dalam bukunya “Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory” (1987: 47) sebagai berikut:

“Category formation (categorization) depends upon the comparison of stimuli and follows the principle of meta-contrast: that is, within any given frame of reference (in any situation comprising some definite pool of psychologically significant stimuli), any collection of stimuli is more likely to be categorized as an entity (i.e., grouped as identical) to the degree that the differences between those stimuli on relevant dimensions of comparison (interclass differences) are perceived as less than the differences between that collection and other stimuli (interclass differences).”

Dalam proses pengkategorisasian ini menekankan pada suatu dimensi relevan (ukuran yang terkait), yaitu dimensi-dimensi yang digunakan sebagai membedakan rangsangan dalam suatu konteks yang dihadapi, dan relevansi ini selalu berubah-ubah tergantung dari konteks yang dihadapi pula. Disamping itu, implikasi pernyataan di atas bahwa adanya sebuah kesamaan tersebut di dorong oleh identitas yang pasti dari stimuli, karena dua hal dianggap sama jika kedua hal tersebut masuk dalam sebuah anggota kategori yang sama, dan terlihat berbeda jika mempunyai kategori yang berbeda. Secara sederhana, ketika seseorang mendapatkan sejumlah informasi (stimuli) dengan jumlah yang banyak, maka orang tersebut akan mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori yang dianggap pantas dan sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Ide inti dari teori ini bahwa seseorang mempunyai sejumlah daftar identitas yang tersedia yang kemudian identitas ini diaktifkan dan mengambil makna yang berkaitan dengan konteks. Asumsi bahwa orang memaksimalkan makna, dimana mereka mengatur bidang persepsinya sehingga hal tersebut menjadi masuk akal. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa orang termotivasi dengan cara apapun untuk menciptakan makna. Melainkan, idenya adalah bahwa orang mengekstrak makna dari rangsangan dengan mengorganisir berbagai informasi secara otomatis ke dalam kategori-kategori. Kemudian, proses pengkategorian tersebut menggiring ke arah penekanan dari merasa adanya perbedaan di antara kelompok dan merasa kesamaan di dalam suatu kelompok (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 21).

Kategorisasi sosial digambarkan secara kognitif sebagai *prototype* (prototipe, yaitu suatu kumpulan fitur yang masih kabur yang paling mewakili sebuah kategori) yang tergantung pada konteks. Teori kategorisasi diri (*self-categorization*) berpendapat bahwa sejumlah kategori menjadi menonjol atau dianggap penting, karena terjadinya pengkristalan beberapa prototipe, yaitu ketika kategori tersebut sesuai atau cocok (*fit*) dengan sebuah konteks sosial (Littlejohn & Foss, 2009: 871).

Metode Penelitian

Tipe penelitian penelitian ini adalah tipe metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk pendekatan interpretif di mana peneliti membuat sebuah interpretasi dari apa yang dilihat, didengar, dan dipahami, serta interpretasi peneliti tidak bisa dipisahkan dari latarbelakang, sejarah, konteks, dan pemahaman sebelumnya. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk penggalian dan pemahaman makna individu atau kelompok yang berasal dari suatu permasalahan manusia dan sosial, di mana proses penelitiannya terkait dengan pemunculan pertanyaan dan prosedur, data yang di peroleh dari suatu keadaan partisipan tertentu, membangun analisis data secara induktif dari tema-tema yang khusus menuju sesuatu yang bersifat umum, dan peneliti membuat interpretasi makna yang berasal dari data yang diperoleh (Creswell, 2009: 4).

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat etnis budaya Jawa berdomisili di wilayah Transmigrasi, kecamatan Tomoni Timur dan aktif berkomunikasi dengan masyarakat berbudaya Bali dan Budaya Jawa. Informan terpilih juga berdasarkan minoritas dan mayoritas dalam suatu komunitas wilayah masyarakat beretnis Bali dan Jawa, lama bermukim kurang lebih 12 tahun ke atas dan mengetahui banyak informasi tentang pencapaian tujuan penelitian ini. Teknik penarikan informan bersyarat ini disebut *purposive sampling*. Selanjutnya, dalam memilih informan peneliti menentukan siapa saja informan sepanjang informan tersebut memenuhi syarat dan memiliki kriteria yang telah disebutkan di atas, yaitu sebanyak 8 orang informan untuk masing-masing 4 informan etnis Jawa dan 4 informan etnis Bali.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya melakukan observasi partisipan, dan wawancara mendalam, sebagai sumber data primer. Selain melakukan wawancara mendalam, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan data-data referensi bersifat tertulis diberbagai sumber berkaitan kebutuhan penelitian ini, sebagai data sekunder.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan mulai dari penelitian ini dilakukan sampai setelah memperoleh data dari lapangan secara keseluruhan. Tahapan tersebut yaitu: mengorganisasikan data, membuat koding dan kategorisasi, menginterpretasi data dan mengevaluasi hasil interpretasi data

Hasil Penelitian

Pada dasarnya stereotip merefleksikan keyakinan budaya mengenai hal tertentu. Individu dapat menginternalisasi stereotip tersebut dan menggunakannya sebagai bagian dari skema yang dimilikinya. Jika individu tidak percaya pada stereotip yang ada, ia dengan mudah akan mengakui stereotip tersebut sebagai kepercayaan yang didukung oleh orang-orang lain. Dalam masyarakat multikulturalisme, individu dalam kelompok budaya sama-sama menyimpan arsip stereotip budaya yang dapat diakses dari pikirannya, meskipun mungkin mereka tidak mempercayai stereotip tersebut.

Perpindahan penduduk atau migrasi penduduk melalui program transmigrasi dilakukan Pemerintah, kelompok etnisitas Bali dan Jawa menjajaki kakinya di Kecamatan Tomoni Timur, Luwu Timur. Sebagai wilayah transmigrasi kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan, kini kehadiran etnis pendatang, etnis Bali dan Jawa, tersebar di beberapa desa. Kehadiran mereka memberikan nuansa multikulturalisme, dalam konsepsi keagamaan, wilayah, maupun nilai-nilai yang tetap menjadi milik budaya mereka masing-masing. Interaksi antar etnis Bali dan etnis Jawa tidak bisa dihindari terjadi dalam suatu bentuk komunikasi komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya etnis Bali dan etnis Jawa dalam suatu konteks sosial merefleksikan keyakinan budaya mengenai hal tertentu. komunikasi antarbudaya ini tidak hanya terjadinya sebuah proses pertukaran persepsi maupun symbol-simbol budaya melalui sebuah interaksi, melainkan juga disertai adanya pertukaran ataupun pembentukan identitas diantara kelompok berbeda budaya. Karena dalam sebuah budaya, identitas memainkan peran tidak kalah pentingnya untuk dapat mengenali dan memahami secara mendalam sebuah budaya tertentu. Identitas budaya dalam kajian antarbudaya

menjadi dasar penggolongan identitas ras dan etnis. Identitas budaya merupakan sebuah identifikasi bentuk-bentuk kesamaan dan perbedaan bahasa, budaya, leluhur, ataupun kesamaan nilai-nilai tertentu, yang mana hal tersebut merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial.

Keberadaan budaya yang dipegang dalam suatu komunitas tertentu ternyata juga mempunyai peran ketika menentukan identitas personal seseorang melalui komunikasi antarbudaya. Intestasi komunikasi dan pengalaman orang etnis Bali atau etnis Jawa dapat menginternalisasi stereotip tersebut dan menggunakannya sebagai bagian dari skema yang dimilikinya. Jika individu tidak percaya pada stereotip yang ada, ia dengan mudah akan mengakui stereotip tersebut sebagai kepercayaan yang didukung oleh orang-orang lain.

Hasil Penelitian ini menemukan kategorisasi stereotip kedua kelompok etnis tersebut, yaitu stereotipe etnis Jawa atas Bali dan stereotip etnis Bali atas etnis Jawa di wilayah transmigrasi Luwu Timur. Kategori stereotip etnis Bali atas etnis Jawa dibagi pada 3 (tiga) kategori yaitu : pertama, kepribadian, kedua, interaksi dan ketiga, perilaku. Kategori stereotip menurut etnis Bali atas etnis Jawa, yaitu pertama, kategori kepribadian, meliputi: sabar, santun, tertutup, lamban, dan individual, kedua, kategori Interaksi, meliputi: toleran dan mudah adaptasi. Selanjutnya, ketiga, kategori perilaku, meliputi: rajin bekerja, perantau dan sulit berinteraksi awal.

Kemudian kategori stereotip etnis Jawa atas etnis Bali yaitu pertama, kategori kepribadian, meliputi: kasar dan arogan, kedua, kategori Interaksi, meliputi: toleran. Selanjutnya, ketiga, kategori perilaku, meliputi: tradisional, senang berkelompok, ikatan kekeluargaan kuat dan gemar sabung ayam. Kategori stereotip mereka ini sebagai hasil adaptasi dari kelompok etnis mereka melalui komunikasi antarbudaya maupun hasil dari pengalaman di dalam diri individu, menjadikannya sebagai jalan mudah untuk memahami individu maupun kelompok tertentu. Berdasarkan proses sosial ini, terjadi suatu pembentukan stereotip yang secara umum merefleksikan proses kategorisasi sosial pada ke dua kelompok etnik ini yang, di mana realitas sosial memberikan pembedaan *ingroup* secara positif dari *outgroup*. Perbedaan kategori stereotipe budaya atau identitas kelompok budaya menggiring mereka untuk lebih berbeda dalam menampilkan identitas diri mereka di depan publik.

Untuk lebih jelasnya, kategorisasi stereotipe kedua etnis ini ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Matrik. 1. Kategorisasi Stereotipe Etnis Jawa dan Etnis Bali

| Kategorisasi Stereotip | Stereotip | |
|------------------------|----------------------------|----------------------------|
| | Etnis Bali Atas Etnis Jawa | Etnis Jawa Atas Etnis Bali |
| Kepribadian | Sabar | Kasar dan arogan |
| | Santun | - |
| | Tertutup | - |
| | Lamban | - |
| | Individual | - |
| Interaksi | Toleran dan mudah adaptasi | Toleran |
| Perilaku | Rajin Bekerja | Pekerja keras |
| | Parantau | Peminum Minuman Keras |
| | Sulit Berinteraksi Awal | Tradisional |
| | | Senang berkelompok |
| | | Ikatan kekeluargaan kuat |
| | | Gemar Sabung Ayam |

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2018

Salah satu kecenderungan mengapa stereotip sangat melekat dalam kehidupan mereka adalah karena adanya kecenderungan untuk melakukan dispositional attribution (atribusi intemal), yaitu bahwa penyebab perilaku seseorang lebih dianggap sebagai hasil dari aspek kepribadian orang itu dan bukan aspek situasional. Hal ini terjadi karena perbedaan kualitas pengetahuan individu dalam memandang suatu kelompok. Kurangnya pengetahuan dengan hanya berbekal stereotip yang bisa didapat dari media, keluarga ataupun teman sebaya, kemudian membuat kesimpulan terlalu dini mengenai seseorang dengan menghakimi dan menilai orang tersebut sebagai anggota dari kelompok tertentu dengan sifat-sifat tertentu.

Ketika berbicara mengenai pembentukan stereotip maupun isi stereotip, terdapat hal-hal berikut kemungkinan yang terjadi. Sseperti, misalnya, hasil refleksi atas observasi langsung seseorang dari perilaku suatu kelompok, pandangan diri terhadap harapan dari proses berfikir tentang suatu kelompok berperilaku dan merupakan kombinasi dari observasi seseorang atau informasi dan harapan serta pengetahuan seseorang.

Ketika membahas stereotip etnis, maka tidak bisa terlepas dari komunikasi. Komunikasi antarbudaya etnis Bali dan etnis Jawa diartikan sebagai proses pertukaran identitas diantara pelaku komunikasi baik bertatap muka secara langsung maupun hanya sekedar bertegur sapa. Proses komunikasi antarbudaya dalam mengekstrak makna dari rangsangan dengan mengorganisir mereka secara otomatis ke dalam kategori-kategori. Jenis komunikasi ini sangat sulit untuk dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada antar etnis yang berkomunikasi dalam satu wilayah. Secara sederhana, ketika seseorang mendapatkan sejumlah informasi (stimuli) dengan jumlah yang banyak, maka orang tersebut akan mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori yang dianggap pantas dan sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Pengkategorian stereotip kedua antar enis Jawa dan Bali ini dianggap sebagai pengkategorisasian yang sederhana pada suatu level abstraksi yaitu antarkelompok, sehingga stereotip merupakan persepsi yang multak dari kelompok. Semua ketegorisasi tersebut di dasarkan pada pada suatu interaksi diantara data stimuli dan bekal pengetahuan, ditambah dengan motif, tujuan serta kebutuhan dari orang yang mempresepsi. Identitas-identitas yang tersimpan sebagai bekal untuk pengkategorisasian yang kemudian muncul salah satunya sebagai stereotip, bersumber dari informasi-informasi yang didapatkan dari pengalaman pribadi maupun orang lain. Identitas etnis seseorang dibentuk dalam interaksi komunikatif dengan orang lain.

Kesimpulan

Pengkategorian stereotip etnis budaya Budaya Jawa atas Budaya Bali maupun sebaliknya di wilayah transmigrasi Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan adalah mencakup kategorisasi stereotip kedua kelompok etnis tersebut, yaitu stereotipe etnis Jawa atas Bali dan stereotip etnis Bali atas etnis Jawa diwilayah transmigrasi Luwu Timur. Kategori stereotip etnis Bali atas etnis Jawa dibagi pada 3 (tiga) kategori yaitu : (1) kepribadian, (2) interaksi dan (3) perilaku. Kategori stereotip menurut etnis Bali atas atas etnis Jawa , yaitu (1) kategori kepribadian, meliputi: sabar, santun, tertutup, lamban, dan individual, (2) kategori Interaksi, meliputi: toleran dan mudah adaptasi. Selanjutnyaaa, (3) kategori perilaku,meliputi: rajin bekerja, perantau dan sulit berinteraksi awal.

Kemudian kategori stereotip etnis Jawa atas etnis Bali yaitu (1) kategori kepribadian, meliputi: kasar dan arogan, (2) kategori Interaksi, meliputi: toleran. Selanjutnyaaa, (3) kategori perilaku, meliputi: tradisional, senang berkelompok, ikatan kekeluargaan kuat dan gemar sabung ayam. Kategori stereotip mereka ini sebagai hasil adaptasi dari kelompok etnis mereka melalui komunikasi antarbudaya maupun hasil dari pengalaman di dalam diri individu, menjadikannya sebagai jalan mudah untuk memahami individu maupun kelompok tertentu.

Setiap elemen masyarakat sudah menjaga keberagaman etnis dengan cara pemahaman aspek-aspek stereotip ini sebagai konsepsi pembelajaran dalam hal perbedaan antarbudaya. Untuk itu suatu kekayaan budaya bangsa yang harus disikapi secara bijak dengan selalu menanamkan sikap toleran atas suatu perbedaan diantara etnis. Sehingga terjalin suatu hubungan antaretnis yang mengedepankan suatu musyawarah secara kekeluargaan dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan antaretnis.

Ucapam Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang turut membantu kegiatan penelitian ini. Kepada informan serta masyarakat etnis Jawa dan etnis Bali, dan khusus kepada Universitas Hasanuddin dalam memberikan motivasi dan pembiayaan penelitian dalam Skim Runas (Riset Unggulan Perguruan Tinggi) Universitas Hasanuddin Tahun 2018 dan semua pihak yang telah membantu.

Referensi

- Creswell, W. John. 2009. *Research Desain: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, USA*. Sage Publication.
- Keating, F., C. 1994. *World Without Words: Message from Face and Body,*”. Dalam *Psychology and Culture*, W. J. Lonner and R. S. Malpass, eds. Boston: Allyn and Bacon
- Lippmann, W. 1992. *Public Opinion*. New York: Harcourt, Brace.
- Littlejohn, W. Stephen & Foss, A. Karen. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. United States of America: SAGE Publications.
- McGarty, C., Yzerbyt, V.Y., & Spears, R. 2004. *Stereotypes as Explanations: The Formation of Meaningful Beliefs about Social Groups*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Martin, J.N., Nakayama, T.K. 2007. *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw-Hill.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2009). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosihan, Anwar. 2012. *Stereotipisasi Etnis Pribumi Atas Etnis Pendatang (Studi Deskriptif Stereotip pada Etnis Komerling atas Etnis Jawa: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Martapura di Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan)*. Tesis. UI. Jakarta.
- Retno, dkk. 2013. *Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis*, dalam *Jurnal Harmoni*, edisi, April 2013
- Sarwono, S.W. 2007. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta. PT Raja Grahafindo Persada..
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. Human Communication, 1996. *Konteks-konteks Komunikasi*. Terjemahan Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samovar, A. Larry., Porter, E. Richard & McDaniel, R. Edwin. 2010. *Communication Between Culture: 7th edition*. Boston: Wadsworth.
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. 1987. *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory*. Oxford: Blackwell.
- Akronim. <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-stereotipe-atau-stereotype/14864>).